

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan (Action Research) dalam bentuk kolaborasi (Collaborative Action Research), yakni: “penelitian tentang, untuk, dan oleh masyarakat/kelompok sasaran, dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan kelompok sasaran” (Depdikbud, 1999:3). Penelitian Tindakan merupakan strategi pemecahan masalah melalui tindakan nyata dengan mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah tersebut. Dalam konteks kelas, penelitian tindakan adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktek mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktek tersebut, dan agar mau mengubahnya menjadi lebih baik. Kemmis dalam Hopkins (2003:43) menulis pengertian penelitian tindakan sebagai berikut:

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan kebenaran akan (a) praktek-praktek sosial atau pendidikan yang dilakukannya sendiri, (b) Pengertian mereka mengenai praktek-praktek tersebut, (c) Situasi-situasi di mana praktek tersebut dilakukan.

Dalam prakteknya, Penelitian Tindakan lebih bersifat partisipatif dan kolaboratif. Maksudnya, penelitian dilakukan oleh guru sebagai praktisi dengan melibatkan pihak lain (rekan sejawat, kepala sekolah, siswa, pihak

luar, dll) sebagai bagian dari suatu penelitian yang hasilnya untuk kepentingan bersama. Hal ini sangat penting untuk menjawab sebuah perdebatan dalam pendekatan tradisional tentang keterlibatan pihak peneliti luar ke dalam kelas. Guru, siswa, kelas, sekolah yang hanya berperan sebagai pemasok data yang hasilnya telah "*ditentukan sebelumnya*", dijadikan objek oleh para peneliti luar yang ingin menguji hipotesisnya untuk kepentingan tertentu. Kemudian para peneliti tersebut mengadakan eksperimen terhadap pihak sekolah tersebut dan berusaha memperoleh hasil yang cocok dengan hipotesisnya. Hal ini sering kali mengesalkan bagi pihak yang dijadikan objek penelitian tersebut. Seperti dikatakan Elliot (1991:18-21), "...menyadari bahwa masuknya *outsiders* ke dalam kelas memang dirasakan guru atau *insiders* sebagai ancaman, sehingga sering kali guru bersikap tertutup terhadap persoalan-persoalan praktis yang dihadapainya." Elliot (1991) menyarankan peneliti dalam konteks penelitian kelas sebaiknya mengambil posisi sebagai *fasilitator* dan *konsultan* daripada sebagai pengawas (*controller*) terhadap ide atau gagasan guru tentang praktek mengajarnya. Maksudnya, peneliti sebagai *outsiders* bertindak membantu guru bahkan secara bersama-sama merumuskan hipotesis-hipotesis tindakan yang dipandang tepat dapat mengatasi fenomena-fenomena yang *disharmonis* untuk kemudian diujikan secara empirik di dalam kelas. Dengan demikian "*classroom inquiry becomes a collaborative process,*" di mana guru, siswa, dan sekolah secara keseluruhan tidak lagi sebagai objek atau hanya pemasok data dari suatu penelitian melainkan dilibatkan dan bekerjasama dengan peneliti dalam rangka

mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi-inovasi teknik pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi diri anak sejak dini. Sehubungan dengan dasar penelitian tindakan adalah eksposur peran guru sebagai peneliti atau *teacher as researcher* maka penelitian ini pun sangat memperhatikan peranan profesional guru dalam proses refleksi diri terhadap kinerja dan aktivitasnya dalam pembelajaran di kelas. Mengacu pada Depdikbud (1999:30) tentang pelaksanaan penelitian tindakan bahwa "Penelitian tindakan dapat dilakukan secara kolaboratif antara personil sekolah dengan peneliti" maka penelitian ini dilakukan secara bekerjasama atau bermitra dengan guru melalui perumusan teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi yang akan diujikan secara empirik secara kolaboratif pula.

3.2. Setting dan Subjek Penelitian

3.2.1. Setting Penelitian

Sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang pada Bab I bahwa berdasarkan studi pendahuluan di SLB/A, ditemukan adanya fenomena yang tidak lazim tentang keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi, dan kinerja guru yang kurang mendukung terhadap perkembangan keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra tersebut. SLB/A yang memfasilitasi anak-anak tunanetra untuk belajar dan berkembang, seyogyanya melakukan upaya peningkatan mutu layanan



dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan potensi anak didiknya secara optimal. Sebaiknya sejak dini anak tunanetra dibekali berbagai keterampilan sosial agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi di masyarakat secara baik. Merujuk pada kesiapan sekolah dan pihak guru kelas 1 SD di SLB/A untuk mengadakan kerjasama dalam penelitian ini maka teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh yang dirumuskan secara bersama antara peneliti dengan guru diujikan secara empirik pada kelas 1 SD di SLB/A tersebut.

3.2.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah hal, peristiwa, manusia, dan situasi yang dapat diobservasi (Nasution, 1992:43). Subjek penelitian dalam penelitian tindakan ini adalah dua orang guru di kelas 1 (kecakapan guru dalam keseluruhan pembelajaran) dalam membantu mengembangkan bahasa tubuh anak tunanetra melalui pengembangan teknik pembelajaran. Dua orang guru tersebut, dalam setting alamiah merupakan tim, di mana satu orang sebagai guru utama dan satu orang sebagai guru bantu. Berikut ini adalah data dua guru tersebut:

Tabel 3.1.
Subjek Penelitian (guru)

No	Nama	L/ P	Umur	Pend.	Masa Kerja	Mengajar Di kelas 1	Penataran/ Pelatihan	Ket. lain
1	Guru 1	P	48 thn	SGPLB (sedang kuliah S1)	23 thn	Lebih dari 10 tahun yang lalu sampai sekarang	Ttg. Low vision, integrasi, inklusi	
2	Guru 2	P	25 thn	S1 PLB/A	6 bln.	6 bln.	Belum pernah	Guru Bantu

subjek yang lain adalah anak tunanetra di kelas 1 SD pada SLB/A tersebut sebanyak 8 orang (respon anak terhadap pembelajaran) dan proses-proses interaktif yang terjadi antara subjek penelitian tersebut dengan peneliti sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Kedelapan anak tunanetra di kelas 1 tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Subjek Penelitian (Anak)

No	Nama	L/P	Umur	Tingkat Ketunanetraan	Usia Terjadinya Ketunanetraan	Hambatan Lain	Tempat Tinggal
1	Siswa 1	P	8	Buta Total	Sejak Lahir	--	Orang Tua
2	Siswa 2	L	8	Buta Total	Sejak Lahir	--	Orang Tua
3	Siswa 3	P	11	Low Vision	Sejak Lahir	--	Asrama
4	Siswa 4	L	9	Buta Total	Sejak Lahir	Konsentrasi, Intelektual	Asrama
5	Siswa 5	L	8	Buta Total	Sejak Lahir	Konsentrasi (sangat berat)	Orang Tua
6	Siswa 6	L	8	Low Vision	Sejak Lahir	CP, Lambat Belajar	Orang Tua
7	Siswa 7	L	12	Buta Total	Sejak Lahir	Konsentrasi (ringan)	Asrama
8	Siswa 8	L	16	Buta Total	Sejak Lahir	Intelektual, miskin pengalaman	Asrama

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan diskusi. Teknik observasi dalam penelitian ini bersifat *reflektif*, *partisipatif* dan *kolaboratif* di mana antara guru dan peneliti bersepakat dalam interaksi pembelajaran guna meningkatkan

kualitas kerja melalui pengamatan bersama terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Rianto,1996), dan penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung. Dengan teknik observasi ini, peneliti ikut terlibat langsung dalam keseluruhan adegan atau peristiwa yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kinerja guru dalam memberikan bantuan kepada anak-anak tunanetra dalam mengembangkan bahasa tubuh dan cara anak tunanetra mengekspresikan pikiran, perasaan dan keinginannya melalui respon-respon nonverbal, sebelum, pada saat dan sesudah pembelajaran.

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi, digunakan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian, khususnya guru, yang kemudian didiskusikan.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah program pembelajaran berupa satuan pelajaran yang di dalamnya memuat *teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh* yang dikembangkan oleh guru dan peneliti. Satuan pelajaran ini merupakan seperangkat perencanaan pembelajaran

yang berfungsi sebagai pedoman guru dan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh tersebut.

Dalam pelaksanaannya, peneliti terjun langsung ke dalam keseluruhan proses pembelajaran di dalam kelas penelitian untuk melaksanakan pembelajaran dan mengamati keseluruhan aktivitas pembelajaran guna mengumpulkan informasi yang dibutuhkan selengkap mungkin. Dengan demikian, peneliti juga berperan sebagai instrumen penelitian (*human instrument*), dengan asumsi bahwa hanya manusialah yang mampu memberikan makna terhadap interaksi antarmanusia, ekspresi wajah, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan yang mereka lakukan (Nasution, 1992).

Untuk mempermudah kerja peneliti menggunakan alat bantu pengumpul data berupa panduan observasi untuk mengamati proses pembelajaran secara keseluruhan (bagaimana anak tunanetra menampilkan bahasa tubuhnya sebelum diajarkan, bagaimana proses anak tunanetra memahami bentuk-bentuk bahasa tubuh, bagaimana guru mengajarkan bahasa tubuh kepada anak tunanetra, dan bagaimana pula anak tunanetra berbahasa tubuh setelah proses pembelajaran).

Pedoman wawancara digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dengan menggali opini guru tentang teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra yang telah dilaksanakan, sehingga akan memperoleh solusi atau masukan yang lebih baik untuk

membantu anak tunanetra dalam mengembangkan bahasa tubuhnya selanjutnya.

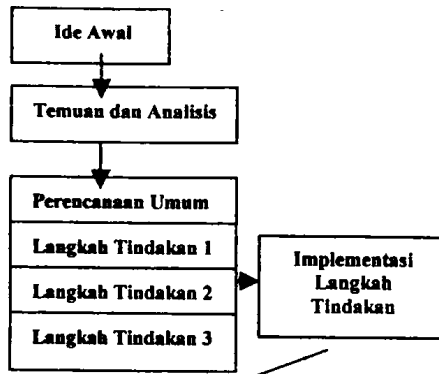
3.5. Prosedur Pengembangan Program Tindakan

Prosedur pengembangan program tindakan dalam sebuah penelitian tindakan tampaknya memiliki keragaman sebagaimana yang ditampilkan dalam banyak desain atau model penelitian tindakan menurut para ahli. Walaupun demikian, pada dasarnya penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang saling berhubungan secara prosedural, yakni perencanaan/*planning*, tindakan/*acting*, pengamatan/*observing*, dan refleksi/*reflecting* (Lewin dalam Depdikbud, 1999). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus. Antara siklus pertama dengan siklus-siklus selanjutnya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam pelaksanaannya jumlah siklus sangat tergantung pada permasalahan yang perlu dipecahkan karena "*jangka waktu untuk suatu siklus dan langkah-langkah dalam suatu siklus sangat tergantung konteks dan setting permasalahan, bisa jadi dalam bilangan hari atau minggu, tetapi dapat juga dalam hitungan semester atau bahkan tahunan*" (Depdikbud, 1999:7).

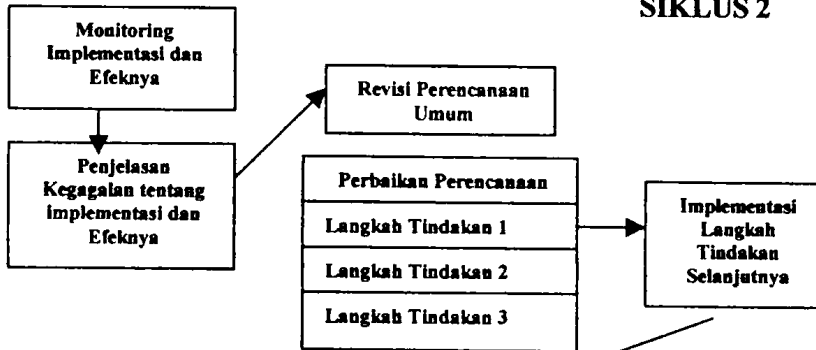
Keempat prosedur penelitian tindakan tersebut tergambar dalam desain atau model penelitian tindakan yang diadaptasi dari *Elliot's Action Research Model* (Hopkins, 2003:47):



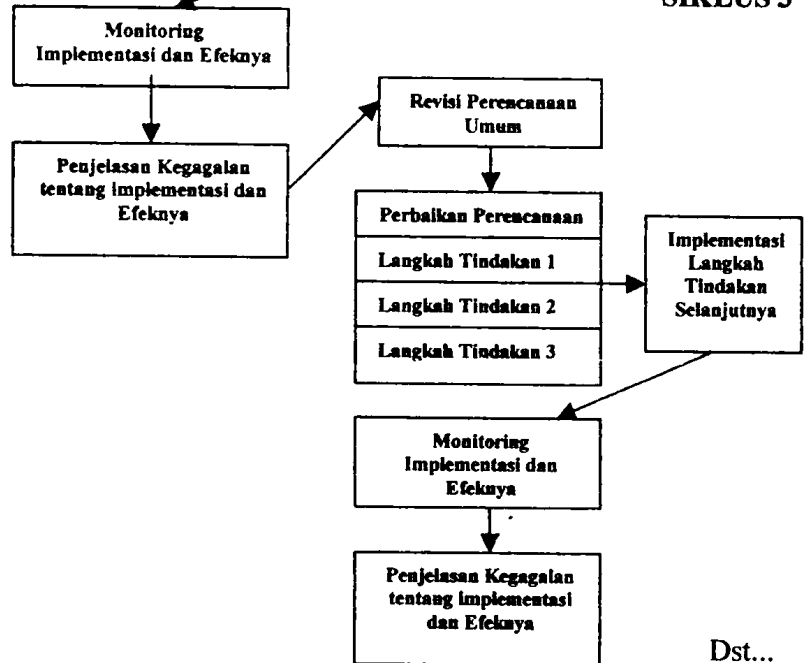
SIKLUS 1



SIKLUS 2



SIKLUS 3



Dst...

Gambar: 3.1. Desain Penelitian Model Elliot

Deskripsi dari prosedur penelitian tindakan yang digambarkan pada desain penelitian tindakan tersebut adalah sebagai berikut.

3.5.1. Temuan Awal dan Analisis

Pada tahap kegiatan penjajagan atau studi pendahuluan, ditemukan berbagai informasi tentang situasi dan kondisi yang sebenarnya yang relevan dengan ide awal atau tema penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul, menemukan berbagai fakta aktual, dan menentukan prioritas. Hasilnya dianalisis dan dikonfirmasi dengan perspektif teori dan latar sosial subjek penelitian melalui diskusi-diskusi (dengan guru, pembimbing dan rekan mahasiswa) yang menghasilkan kesepakatan sebagai dasar untuk pembuatan perencanaan tindakan yang akan dilakukan.

3.5.2. Perencanaan Umum

Pada tahap ini, peneliti dan guru secara bersama-sama merumuskan rencana tindakan yang akan dilaksanakan. Keseluruhan perencanaan ini dituangkan dalam program pembelajaran berupa satuan pelajaran. Di dalamnya terdiri dari dua langkah tindakan (dua kali pertemuan dengan durasi 60 menit setiap pertemuannya). Hal ini mengacu pada desain Elliot--adanya langkah-langkah untuk setiap tindakan dengan dasar pemikiran bahwa suatu mata pelajaran terdiri dari beberapa pokok bahasan dan setiap pokok bahasan terdiri dari beberapa materi yang tidak memungkinkan untuk

diajarkan hanya dalam satu kali tindakan saja (Depdikbud, 1999). Perencanaan disusun secara fleksibel mengingat situasi dan kondisi kelas dalam proses pembelajaran sangat *unpredictable*. Artinya sangat besar kemungkinannya bahwa perencanaan yang dirumuskan itu akan mengalami perubahan, modifikasi dan adaptasi tertentu secara teknis dalam pelaksanaannya di dalam kelas.

3.5.3. Implementasi Tindakan

Tahap ini merupakan realisasi dari seperangkat perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel di dalam setting kelas yang alamiah.

3.5.4. Monitoring Implementasi dan Efeknya

Monitoring dalam bentuk observasi ini memiliki fungsi untuk mengenali dan mengevaluasi perkembangan yang terjadi dengan adanya tindakan yang menekankan pada dua hal pokok: "*Apakah pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan rencana tindakan?*" dan "*Apakah tindakan yang dilakukan berimplikasi terhadap peningkatan atau perubahan positif menuju pencapaian tujuan yang telah dirumuskan?*" Untuk itu kegiatan monitoring ini sesungguhnya dilakukan begitu tindakan mulai dilakukan yang difokuskan pada proses pembelajaran secara keseluruhan, meliputi: bagaimana keterampilan berbahasa tubuh anak tunanetra sebelum pembelajaran, bagaimana proses anak tunanetra belajar memahami bentuk-

bentuk bahasa tubuh, bagaimana guru mengajarkan keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra, dan bagaimana pula keterampilan berbahasa tubuh anak tunanetra setelah proses pembelajaran, faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat terhadap pelaksanaan perencanaan, juga hal-hal lain yang mungkin muncul di luar dugaan.

3.5.5. Penjelasan Kegagalan tentang Implementasi dan Efeknya

Pada prinsipnya, tahap ini merupakan *refleksi*. Depdikbud (1999) menganalogikan refleksi dengan *evaluasi* terhadap keseluruhan tindakan yang telah dilakukan dengan melihat hasil monitoring. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dan guru secara kolaboratif melalui kegiatan diskusi sehingga diperoleh suatu keputusan bersama mengenai teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi--apakah perlu diperbaiki, diubah, atau mungkin diganti yang akan dituangkan di dalam rumusan *replanning*.

3.6. Proses Pelaksanaan Tindakan

Sebagaimana yang ditemukan pada kegiatan studi pendahuluan yakni ditemukannya fenomena sosial yang dipandang sebagai *loose set of activities* (McNiff, 1992:3) khususnya yang berkenaan dengan keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi dan kinerja guru yang kurang mendukung terhadap perkembangan keterampilan tersebut,

penelitian ini memilih menggunakan prosedur penelitian observasi (*observational research*) yang bersifat *reflektif, partisipatif* dan *kolaboratif*.

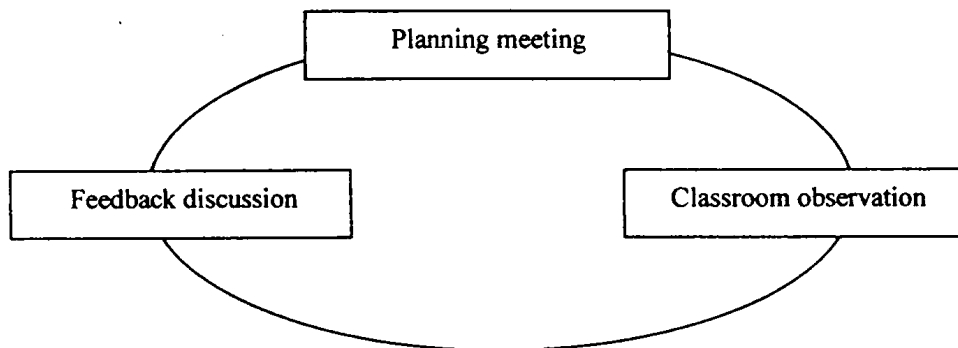
Observasi dalam penelitian tindakan ini menggunakan pendekatan tiga fase utama yang berupa siklus (*the three-phase observation cycle*) yang diadopsi dari istilah *supervisi klinis* (Hopkins, 2003: 72-73) yang meliputi: *planning meeting/rapat perencanaan, classroom observation/observasi kelas, feedback discussion/diskusi balikan*.

3.6.1. *Planning meeting/rapat perencanaan.* Pada fase pertama, antara guru dan peneliti membuat kesepakatan yang berkenaan dengan aspek-aspek yang akan diamati terhadap penerapan teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi. Pengamatan difokuskan pada bagaimana guru mengajar, bagaimana keterampilan berbahasa tubuh anak tunanetra sebelum, pada saat, dan sesudah pembelajaran, bagaimana proses anak tunanetra belajar, bagaimana interaksi antara anak tunanetra dengan guru dalam proses pembelajaran, faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung terhadap pembelajaran itu serta masalah lain yang mungkin muncul selama pembelajaran berlangsung.

3.6.2. *Classroom observation/observasi kelas.* Fase ini merupakan praktek observasi yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan peneliti terhadap pelaksanaan tindakan. Pada fase ini keseluruhan pembelajaran diamati sehingga memperoleh data yang objektif berdasarkan aspek-aspek yang telah disepakati pada fase perencanaan.

3.6.3. *Feedback discussion/diskusi balikan*. Pada fase ini guru dan peneliti saling melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil observasi kemudian didiskusikan. Hasil diskusi diinterpretasikan sehingga mencapai kesepakatan sebagai kesimpulan yang akan dijadikan dasar untuk menentukan tindakan atau pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Ketiga fase utama dalam observasi tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2.
The three-phase observation cycle (Hopkins, 2003:73)

3.7. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam proses penelitian tindakan. Pada tahap inilah peneliti dan guru dapat yakin akan kebenaran dan keaslian hasil yang dicapai. Manakala peneliti dan guru gagal menganalisis data secara baik, maka tindakan yang dilakukan tidak memiliki dasar yang kokoh untuk dipertanggungjawabkan. Sesungguhnya analisis data pada penelitian tindakan dilakukan sepanjang penelitian (sebelum, pada saat, dan

sesudah tindakan dilakukan). Hopkins (2003) merumuskan prosedur analisis data penelitian tindakan menjadi 4 tahap, yakni: pengumpulan data, validitas, interpretasi, dan tindakan.

3.7.1. Pengumpulan Data

Tahap awal dari sebuah penelitian tindakan adalah upaya peneliti untuk menterjemahkan dan menjelaskan tentang “*mengapa hal ini terjadi*” dan “*apa penyebabnya*”. Peneliti mengumpulkan data melalui teknik-teknik pengumpulan data (observasi dan wawancara) yang kemudian ditranskripsikan agar mudah terbaca. Melalui diskusi antara peneliti dan guru, data diinterpretasikan berdasarkan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan kepercayaan untuk mengerti lebih baik tentang fenomena-fenomena yang ada. Pada tahap akhir pengumpulan data, peneliti dan guru membentuk sejumlah hipotesis, kategori, konstruk, yang dapat menjelaskan secara koheren dan lengkap mengenai penerapan teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi.

Kategorisasi data dalam penelitian ini berdasarkan pada aspek-aspek berikut. *Pertama*, latar atau konteks kelas, yang menjelaskan tentang situasi dan kondisi kelas penelitian termasuk fisik kelas, siswa, dan guru. *Kedua*, proses pembelajaran, yang memberikan informasi tentang interaksi sosial antara guru, peneliti, orang tua dan siswa selama pembelajaran berlangsung. *Ketiga*, aktivitas tentang tindakan guru (bagaimana guru menerapkan teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam

berkomunikasi) dan anak (bagaimana anak tunanetra merespon pembelajaran).

3.7.2. Validasi

Teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi, divalidasi melalui teknik-teknik sebagai berikut:

3.7.2.1. Triangulasi (Hopkins, 2003:133), yakni proses pengecekan kesahihan data tentang pelaksanaan tindakan dengan mengkonfirmasi data dari tiga sudut pandang yakni: guru, anak tunanetra dan peneliti sendiri. Melalui *refleksi-kolaboratif* dalam kegiatan wawancara dan diskusi setelah selesai melakukan tindakan, diperoleh data berkenaan dengan bagaimana guru menerapkan teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi. Informasi dari siswa diperoleh melalui observasi tentang bagaimana keterampilan anak tunanetra dalam berbahasa tubuh sebelum, pada saat, dan sesudah pembelajaran serta bagaimana pula proses anak tunanetra belajar menguasai bahasa tubuh tersebut. Sedangkan peneliti melakukan pengamatan terhadap keseluruhan proses pembelajaran yang meliputi tindakan guru, tindakan siswa, dan interaksi antara keduanya. Hasil pengamatan didokumentasikan dalam catatan lapangan dan laporan hasil pelaksanaan tindakan.

3.7.2.2. *Expert opinion* (Nasution, 1992), yakni mengkonfirmasi temuan-temuan penelitian dengan pihak profesional di bidang pendidikan anak tunanetra dari kalangan akademisi, praktisi dan pembimbing penelitian ini.

3.7.3. Interpretasi

Pada tahap ini peneliti memutuskan untuk mengambil hipotesis yang telah divalidasi dan mengkonfirmasi dengan kerangka hukum, teori dan norma yang diterima oleh intuisi guru tentang penerapan teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi yang dipandang tepat. Hipotesis yang sudah divalidasi ini dapat digunakan guru sebagai acuan untuk peningkatan kinerja selanjutnya, khususnya dalam proses pembelajaran dalam rangka membantu mengoptimalkan potensi anak tunanetra.

3.7.4. Tindakan

Tahap terakhir adalah tindakan. Setelah memberikan makna terhadap temuan-temuan penelitian, peneliti dan guru berada pada posisi untuk merencanakan tindakan selanjutnya termasuk didalamnya apakah memerlukan perbaikan, perubahan, atau bahkan peninjauan kembali terhadap program yang telah dilaksanakan.

